

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

Belajar bukan lagi menjadi sebuah hal yang tabuh bagi setiap orang karena setiap harinya kita melakukan hal tersebut belajar sendiri adalah serangkaian kegiatan atau suatu aktivitas yang berkelanjutan bagi manusia bahkan belajar sendiri merupakan hal yang tidak mungkin dilepaskan dari manusia karena setiap hal Merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung sejak manusia berada dalam kandungan, berlanjut hingga mencapai kedewasaan, dan terus berlangsung sepanjang hayat tanpa pernah terlepas dari proses tersebut.¹⁵

Edward Lee dalam jurnal Teori Belajar *Behavioristik* Edward Lee Thorndike dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik oleh Paulinus Kanisius Ndoa berpendapat bahwa belajar itu proses berkelanjutan buat merampung ilmu pengetahuan agar dapat meningkatkan keterampilan, terutama bahwa melalui belajar kita dapat mengubah perilaku dan kita dapat mengetahui baik buruknya sesuatu

¹⁵Usrotul Faizah et al. "Kebijakan pendidikan sepanjang hayat di indonesia: Tinjauan terhadap regulasi dan implementasi dalam sistem pendidikan Nasional" *Pendas:Jurnal ilmiah pendidikan dasar*. 11.No.2 (2026) Hal.213

hal.¹⁶ Hal ini berarti bahwa belajar menjadi sangat penting lagi karena proses belajar yang terus menerus terjadi bagi setiap orang memungkinkan seseorang tersebut dapat memahami lebih jauh lagi bagaimana seharusnya kita dalam bertindak dan berperilaku berdasarkan setiap pengalaman belajar dan pengetahuan yang telah dilalui.

Farida, sebagaimana yang dikutip dalam Jurnal Hakekat belajar dan pembelajaran oleh Astri Azani dkk, menyatakan bahwa dalam belajar seseorang dapat mengubah perilaku, sikap dan tindakan seseorang, yang mana ini disebabkan oleh pengalaman dan interaksi langsung yang dilakukan dalam proses belajar.¹⁷ Dari pendapat ini dapat juga dikatakan bahwa proses belajar itu sendiri adalah wadah dalam kita menerapkan pengetahuan, menambah wawasan, serta menjadi wadah bagi kita menerapkan berbagai keterampilan yang ada pada diri masing-masing orang, bahkan melalui pengalaman belajar itu sikap, perilaku dan setiap tindakan kita dapat kita bentuk itulah mengapa setiap tindakan dan setiap perilaku yang kita terapkan dalam proses belajar itu menjadi penentu juga bagaimana kita berperilaku di kemudian hari.

Sementara itu bagi Freti hananta dkk dalam jurnal konsep dasar belajar justru berpendapat bahwa dalam belajar seseorang dapat

¹⁶ Paulinus Kanisius Ndoa et al. Teori Belajar *Behavioristik* Edward Lee Thorndike dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, *Jurnal Magistra*, 3, No2. (2025), Hal. 59

¹⁷ Astri Azani, Sarmila, and Gusmaneli Gusmaneli, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran," *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 3 (2024): 18–20.

menambah pengetahuan, keterampilan serta pengalaman baru dan juga belajar bukan hanya dapat terbentuk dilingkungan sekolah saja melainkan juga didalam masyarakat lingkungan sosial serta dalam keluarga, juga bahwa dalam dunia pendidikan belajar menjadi ini utama dalam dari proses pembelajaran yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁸ Hal ini berarti bahwa lingkungan tempat kita belajar juga sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi seseorang, karena dengan lingkungan yang baik akan menghasilkan proses belajar yang baik demikian pula bahwa ketika lingkungan belajar sekitar kita itu buruk maka akan menghasilkan nilai yang buruk pula. Itulah mengapa pemilihan lingkungan yang baik itu sangat penting didalam kita membentuk pribadi yang baik pula, dan itu tidak terlepas dari dukungan terbesar yaitu dari keluarga sendiri, karena proses pembelajaran utama terbentuk itu dimulai dari lingkungan keluarga.

2. Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, jika belajar adalah suatu hal yang dilakukan dalam memperoleh suatu pengetahuan baru, maka pembelajaran adalah langkah, proses atau metode yang dilakukan dalam belajar. Dalam konteks ini, peran pendidik tidak terbatas pada penyampaian informasi,

¹⁸ Freti hananta et al. " Konsep Dasar Belajar" *Jurnal pendidikan ilmiah transformatif* 10, No 5 (2026) Hal.33

tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan pemahaman serta pengalaman belajar.¹⁹

Oemar Hamalik juga sejalan dengan ini bahwa proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kesatuan yang melibatkan berbagai unsur, seperti manusia, materi, sarana, perlengkapan, dan prosedur, yang saling berinteraksi guna mencapai tujuan pembelajaran.²⁰ Ini berarti bahwa proses pembelajaran itu lebih terarah lagi dengan adanya berbagai dukungan baik manusianya maupun sarana prasarana yang digunakan.

Fitri Susanti dan Syahrudin Usman berpendapat bahwa pembelajaran sendiri adalah bagian dari rancangan yang dibuat secara sistematis dalam mendukung belajar dari aktivitas pembelajaran inilah sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dibentuk.²¹ Ini menjadi lebih jelas lagi bahwa belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang sama dalam mencapai tujuan suatu pendidikan itu karena dalam proses pembelajaran yang telah dirancang dengan berbagai unsur yang terbentuk didalamnya yang tentunya ada proses belajar didalamnya. Sehingga berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses

¹⁹Tiara Dwi Putri et al. "Konsep belajar dan pembelajaran" *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*. 2, no 2 (2025) Hal. 116-118

²⁰ Dona Ana Yori Alwis, Mitra Turohma, and Fadriati, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Dalam Konteks Pendidikan," *Indo-Mathedu Intellectuals Jurnal* 5, no. 3 (2024).

²¹ Fitri susanti dan Syahrudin Usman, " Belajar dan Pembelajaran Sebagai Fondasi Pengembangan Potensi Peserta Didik" *SIPAKATAU:Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2,no 4 (2025) Hal. 69

interaksi yang dirancang secara sistematis antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiyono, Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar, pembelajaran merupakan kegiatan terprogram yang dilakukan oleh guru untuk mendorong keaktifan peserta didik, dengan penekanan pada penyediaan sumber belajar yang memadai.²² ini dapat dikatakan bahwa sumber belajar yang memadai menjadi bagian dari proses pembelajaran yang penting sebab sumber belajar menjadi penghubung antar pendidik dan peserta didik sehingga menjadikanya lebih terarah dan tidak abstrak.

Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai bentuk bantuan yang diberikan oleh pendidik agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan dan kompetensi, menguasai keterampilan, serta mengembangkan sikap dan keyakinan.²³ Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar secara efektif.

Pendapat lain dari Duffy dan Roehler menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dirancang secara sengaja dengan memanfaatkan pengetahuan profesional guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Sejalan dengan itu, Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan mendukung proses

²² Dimiyati dan Mudjiyono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2006)

²³ Ibid.

belajar peserta didik melalui serangkaian peristiwa yang dirancang secara terstruktur untuk memengaruhi proses internal belajar.²⁴ Jika melihat pendapat ini dapat kita katakan bahwa sebenarnya dalam proses belajar dan pembelajaran ini kita tidak hanya dapat terpaku pada satu hal saja melainkan dalam prosesnya setiap sumber, setiap fasilitas, setiap orang atau bahkan setiap kejadian itu bisa saja menjadi bagian dari proses belajar dengan demikian kita bisa katakan pembelajaran tidak hanya harus terjadi monoton didalam ruang kelas saja melainkan dari berbagai aspek pun proses belajar dan pembelajaran itu bisa saja berlangsung.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi yang didalamnya melibatkan berbagai aspek baik itu antara pendidik, peserta didik, sumber belajar, dan terjadi secara langsung maupun tidak langsung, melalui lingkungan sekitar. Pembelajaran berperan sebagai bentuk bantuan, bimbingan, dan fasilitasi yang diberikan oleh pendidik untuk mendorong peserta didik belajar secara optimal, sehingga mampu memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan, mengembangkan sikap dan kepercayaan, serta mengalami perubahan perilaku yang positif.²⁵

²⁴ Haizatul Faizah and Rahmat Kamal, "Belajar Dan Pembelajaran," *Basicedu* 8, no. 1 (2024): 471.

²⁵ Eneng mardiana et al. "Karakteristik dan peran guru sebagai Fasilitator pembelajaran Abad 21 di sekolah dasar" *Pendas: Jurnal ilmiah pendidikan dasar* 09.No.4 (2024) Hal.249-250

Di lingkungan sekolah, proses pendidikan dan pengajaran mencakup berbagai mata pelajaran yang berfungsi membantu peserta didik dalam memperoleh serta memperluas wawasan pengetahuan, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

B. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama kristen menjadi sebuah mata pelajaran wajib dalam sebuah sekolah karena pendidikan agama kristen sendiri adalah pengajaran kekristenan yang menjadi landasan bagi penguatan karakter siswa. Jika kita melihat pandangan E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar bahwa pendidikan agama Kristen dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan yang berlandaskan pada Firman Tuhan, dengan tujuan menuntun setiap orang percaya untuk mengenal Allah melalui Alkitab, bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus, serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Maka PAK disekolah menjadi sesuatu yang sangat penting juga diberikan kepada peserta didik yang tentunya bagi peserta didik yang mempelajari hal tersebut.

Pendidikan agama kristen sangatlah penting untuk diajarkan dalam sebuah sekolah yang mana ini mampu menumbuhkan karakter yang beriman serta dari sinilah kita dapat membentuk pribadi peserta didik itu, karenanya pendidikan agama kristen hendaklah kita sebagai

²⁶ Dr.E.G.Homrighauden and Dr.I.H.Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Gunung Mulia,2008)

pendidik memandangnya sebagai mata pelajaran yang wajib dan bukan hanya sebagai pelengkap dalam mata pelajaran saja.²⁷

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Jika kita melihat pada arti dari pendidikan agama kristen itu maka dapat pula kita kemukakan apa yang menjadi tujuan utama dari pendidikan kristen itu, dan tujuannya ialah untuk membentuk serta mengembangkan sikap dan karakter peserta didik yang beriman kepada Tuhan, dan harapan dari pengajaran PAK yang diberikan itu ialah siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani itu dalam dalam kehidupan sehari-harinya.²⁸ Melihat ini dapat dikatakan bahwa PAK tidak hanya sekedar dipahami tetapi mestinya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-harilah yang menjadikannya penting, karena ketika kita hanya sekedar memahami dan mengetahui apa PAK itu maka sia-sia saja pembelajaran itu yang seharusnya ialah bagaimana siswa itu dapat menerapkan setiap apa yang telah dipelajarinya.

Homrighausen sendiri berpendapat bahwa Pendidikan Kristen bertujuan menuntun setiap orang untuk mengenal Allah melalui Yesus Kristus serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya.²⁹ Maka ini sangat sejalan bahwa pendidikan agama kristen itu sangat penting, terutama pendidikan yang diajarkan disekolah. Tujuan ini sejalan dengan maksud

²⁷Ibid. Dr.E.G.Homrighausen and Dr.I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

²⁸ Endah purwandari "Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembelajaran Bermakna" *EDUKRIS : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2.No.1 (2026) Hal.4

²⁹ Ibid

dari pendidikan kristen sejak awal jika melihat dari sejarah perkembangan PAK itu sendiri yang hendaknya mengajarkan karakter kristiani dan menanamkan itu dalam diri setiap peserta didik sehingga melaluinya kita harapkan bahwa karakter peserta didik itu terbentuk dari sini sehingga tidak ada lagi permasalahan yang terjadi di setiap sekolah seperti tawuran, bullying dan banyak lagi perilaku-perilaku siswa yang seharusnya itu tidak terjadi jika benar karakter mereka terbentuk dengan baik disekolah.³⁰

Dinamika dan Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Jika kita melihat awal atau permulaan perkembangan pendidikan agama kristen itu kita akan menjadi paham tujuan sebenarnya dari PAK dalam sekolah.

Sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen merujuk pada perjalanan panjang pembinaan iman Kristen yang telah berlangsung sejak masa gereja mula-mula hingga konteks pendidikan modern, yang terus mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Pengajaran tentang Yesus yang selalu diajarkan itu tentunya berporos pada Yesus itu sendiri, itulah mengapa bahwa Yesus dikatakan sebagai guru agung karena Ia mengajar tentang dirinya sendiri.³¹ Hal inilah yang sepatutnya sebagai tenaga pendidik pandang bahwa ketika Yesus

³⁰Novries Manalu, " Konsep Pendidikan Kristen dalam Perspektif E.G. Homrighausen dan I.H..Enklaar" *CHARISMO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.No.1 (2023)

³¹ Lantika Doloksaribu,dkk "Sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen: Kajian teoritis dari masa awal kekristenan hingga era modern" *Jurnal pendidikan sosial dan Humaniora*. 5,no 1 (2026)

mengajarkan tentang dirinya Ia menunjukkan hal itu melalui tindakannya, dan seharusnya ini menjadi sebuah perenungan bagi para pendidik zaman sekarang ini yang hanya sekedar mengajar karena memenuhi kebutuhannya bukan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik itu sendiri, padahal sekolah dibentuk agar peserta didik dapat terbentuk dari dalamnya.

Harapan ini jugalah yang tentunya dimiliki setiap orang tua yang menuntun anaknya untuk bisa bersekolah karena orang tua sendiri masih terbatas jika hanya mengajarkan hal itu di rumah tanpa bantuan pihak lain karenanya guru harus mampu membawa perubahan dalam peserta didik mereka. Dapat kita lihat bahwa Yesus sendiri melakukan pengajarannya itu di berbagai tempat, seperti di Bait Allah, rumah ibadat, tepi danau, di atas perahu nelayan, serta di bukit. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus mengajar di berbagai situasi dan lokasi, sehingga dapat disimpulkan kegiatan mengajar merupakan bagian yang sangat penting dalam pelayanan-Nya.³²

Gaya mengajar Yesus pun sangat beragam ada yang dilakukan dengan ceramah, metode bimbingan yang dilakukan bersama dengan ceramah, menghafalkan dapat dilihat pada saat Yesus mengutip ayat-ayat dari Taurat atau nubuat dalam membenarkan gagasan yang disampaikan, bahkan ada juga yang melalui perwujudan, dialog, studi kasus, perumpamaan yang sering dilakukan, dan pengajaran inilah yang

³² Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2008).

juga banyak dilakukan pada saat itu. Pada masa gereja awal, proses pendidikan iman dilakukan melalui katekisasi, yaitu pembinaan iman bagi orang-orang yang ingin menjadi pengikut Kristus. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pemahaman iman yang benar sebelum seseorang dibaptis menjadi anggota gereja.³³ ini dapat menjadi gambaran bagi kita bahkan bagi peserta didik bahwa penanaman nilai, karakter yang baik itu dapat kita lakukan dimana saja, penanaman nilai yang menjelaskan terus menerus akan menjadi kosong jika tidak disertai dengan praktik atau pelayanan langsung dan itu terbukti melalui tindakan nyata pendidik yang akan menjadi contoh bagi peserta didik.

Marthin Luter menjadi salah satu pelopor pendidikan kristiani ini, sebagai seorang sarjana yang terpelajar Luther ingin supaya para pemuda juga dididik tidak hanya menjadi berprestasi dari segi budaya, Pada dasarnya, hal tersebut tercermin dalam berbagai bidang, seperti musik, tata bahasa, sastra, sejarah, dan ilmu pengetahuan namun juga harus mampu menghidupi karakter yang baik. Oleh sebab itu, Luther mendorong agar pengajaran agama dimasukkan ke dalam sistem pendidikan di sekolah sebagai bagian dari upaya pembinaan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan pendidikan agama Kristen tidak lagi terbatas di lingkungan gereja,

³³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan Pak Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).60-70

tetapi juga berlangsung dalam keluarga dan lembaga sekolah.³⁴ Sejalan dengan apa yang ingin dicapai luther dengan adanya pendidikan agama di sekolah maka ini menjadikan pendidikan agama Kristen menjadi salah satu sarana penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik yang ada di sekolah. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan teologis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani yang tentunya akan terbukti dari setiap tindakan peserta didik dilingkungan sekolah atau bahkan dilingkungan sosial tempat ia berada.

Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu mata pelajaran wajib, khususnya dalam sistem pendidikan di Indonesia berdasarkan dari Luther ini. Pendidikan Kristen membutuhkan materi pelajaran yang berkualitas. Materi seperti itu akan mendorong siswa untuk terus mengenal karakter kristiani. Agar hal ini dapat terjadi, materi harus akurat secara teologis, mengenalkan Alkitab kepada siswa secara menyeluruh.³⁵ Hal ini memang sangat baik namun jika kita melihat lagi bahwa pendidikan dan pengajaran PAK pada saman dahulu kadang tidak lagi relevan dengan teknik pengajaran untuk anak saman sekarang ini, diakibatkan Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi,karenanya dalam mengajarkan Pendidikan kristen

³⁴ Ibid.349

³⁵ Maria Elisa Tulangouw, "Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Educatio Christi* 3, no. 2 (2022): 129–130.

di sekolah tidak lagi hanya monoton pada metode ceramah tetapi juga memerlukan metode pembelajaran yang lainnya.

C. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran sendiri adalah struktur konsep yang dipakai oleh pengajar untuk merancang serta melaksanakan aktivitas pembelajaran. Joyce weil menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu skema atau format yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum, materi terbuka serta mengarahkan kegiatan belajar didalam kelas. Disisi lain, Trianto berpendapat Model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu metode yang dijadikan acuan dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran di kelas.³⁶

Apabila merujuk pada teori pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya berpusat pada peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang konkret melalui aktivitas yang bermakna.³⁷ maka hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran dalam proses belajar mengajar itu sangatlah penting karena ini menjadi salah satu strategi pengembangan kemampuan peserta didik dan tentunya dengan adanya model pembelajaran yang kreatif dapat menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik, yang tentunya melihat zaman yang terus berkembang ini tenaga pendidikpun harus mampu mengikuti perkembangannya.

³⁶ Marde Christian Stenly Mawikere "Model-Model Pembelajaran" *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3,no 1 (2022)

³⁷ Sofie Talitha Yesiana Rahmawati, "Implementasi Pendidikan Progresif John Dewey Di Era Pendidikan Saat Ini," *Jised: Journal of information System and education development* 3, no. 3 (2025).

disamping karena kebutuhan juga karena guru akan menjadi tertinggal apabila tidak mampu mengikuti perkembangan zaman dan tentu anak didik akan menjadi susah memahami karena kita tidak mengajar sesuai dengan zaman mereka.

Proses pendidikan, menurut Jhon Dewey, tidak hanya terdiri dari guru memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga terdiri dari pengalaman belajar melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Ia menekankan ide tentang belajar dengan melakukan, atau belajar melalui pengalaman langsung.

Pelajar dapat menangkap konsep - konsep dengan lebih efektif karena mereka berpartisipasi langsung dalam kegiatan belajar-mengajar. John Dewey dalam teori konstruktivisme menekankan betapa pentingnya bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain saat belajar. Dianjurkan agar siswa berbicara, bekerja dalam kelompok, dan memecahkan masalah praktis. Siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif selama proses.³⁸

Pemikiran Jhon Dewey menjadi landasan bagi munculnya berbagai metode pembelajaran yang fokus pada siswa salah satu metode tersebut adalah *Project Based Learning* yang mengedepankan pembelajaran melalui kegiatan penyelesaian suatu pembelajaran yang dikemas dalam bentuk proyek kerja siswa yang secara langsung dapat melibatkan siswa dalam proses belajar.

³⁸ Azila Avrielita Pamungkas and Sofie Talitha Yesiana Rahmawati, "Implementasi Pendidikan Progresif John Dewey Di Era Pendidikan Saat Ini," *Journal of Information System and Education Development* 3, no. 3 (2025): 1–4.

D. Model Pembelajaran Project Based Learning

1. Pengertian Project Based Learning (PjBL)

Salah satu model pembelajaran yang membutuhkan peran siswa secara langsung dalam proses pembelajaran adalah Project Based Learning (PjBL). PjBL sendiri merupakan salah satu model pembelajaran yang terkenal dengan melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Proyek yang dikerjakan oleh peserta didik dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan atau dipresentasikan.³⁹

Model ini sebagai ganti penggunaan suatu model pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* yang cenderung membuat peserta didik lebih pasif dibandingkan dengan guru. Hal tersebut mengakibatkan minat serta motivasi belajar peserta didik menjadi rendah sehingga kinerja ilmiah mereka pun menurun.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristik. Pertama, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan ide. Kedua, diatur dalam sebuah proses penyelidikan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Ketiga, lebih mendorong untuk menggali sendiri informasi daripada diberitahu oleh guru. Keempat, memerlukan kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis dan keterampilan menyelidiki serta menarik kesimpulan. Kelima,

³⁹ Raudia Tuzzahra, Hanifah, Syafdi Maizora " Model Projectd Based Learning dan Penerapannya

dihubungkan dengan masalah dunia nyata atau masalah kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran berbasis proyek, kegiatan investigasi diawali dengan pertanyaan penuntun yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan proyek kolaboratif serta mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Secara sederhana, model Project Based Learning menuntut peserta didik untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam menyelesaikan setiap kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk tugas atau proyek yang memerlukan interaksi antar peserta didik.⁴⁰ juga dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang berfokus pada pemahaman. Dalam prosesnya, peserta didik melakukan eksplorasi, evaluasi, interpretasi, serta mengintegrasikan berbagai informasi secara bermakna. Pembelajaran yang bersifat aktif ini sangat berkaitan dengan upaya membentuk individu yang inovatif.

Teknik ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang menuntut keterlibatan peserta didik secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir serta mendorong berkembangnya pola pikir kritis. tentang sesuatu hal atau masalah yang akan diselesaikan Metode pembelajaran *project based learning* ini mendorong siswa untuk terus terlibat aktif dan memacu siswa dalam proses belajar mengajar⁴¹.

⁴⁰ Damayanti Nababan, Alisia Klara Marpaung, and Angeli Koresy, "Strategi Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl)," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 709–710.

⁴¹ Ibid.712

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristik. Pertama, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan ide. Kedua, diatur dalam sebuah proses penyelidikan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Ketiga, lebih mendorong untuk menggali sendiri informasi daripada diberitahu oleh guru. Keempat, memerlukan kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis dan keterampilan menyelidiki serta menarik kesimpulan. Kelima, dihubungkan dengan masalah dunia nyata atau masalah kehidupan sehari-hari

3. Langkah-Langkah *Project Based Learning*

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam *Project Based Learning* adalah:

a. Penentuan Proyek

Dalam Tahap ini Guru menyampaikan topik pembahasan yang akan dipelajari kemudian guru menyampaikan tentang proyek kerja siswa

b. Perencanaan Langkah

Dalam Tahap ini guru membagi siswa kedalam kelompok (d disesuaikan dengan jumlah siswa) kelompok tersebut akan bersama-sama dalam mempelajari materi serta menyelesaikan

materi yang akan dijadikan proyek bersama yang telah dirancang oleh guru.⁴²

c. Penyelesaian proyek dengan Fasilitas dan monitoring guru

Dalam tahap ini, Setiap kelompok mengerjakan proyek yang telah di jelaskan sebelumnya oleh guru dan setiap siswa harus ikut terlibat dalam penyelesaian proyek kerja yang ada

d. Laporan dan Presentasi

Dalam tahap ini setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka dengan tetap didampingi oleh guru dan sementara itu guru melakukan pengamatan untuk mengevaluasi hasil kerja siswa

e. Evaluasi Proyek dan hasil kerja siswa

Pada tahap ini guru berperan mengevaluasi,memberikan tambahan informasi serta, memberikan arahan kemudian melakukan refleksi serta menyimpulkan secara garis besar apa yang telah diperoleh melalui melalui lembar pengamatan guru selama⁴³

Sejalan dengan tahapan tersebut, Hallermann dan Larmer memaparkan alur pelaksanaan proyek (the flow of a project) dalam praktik PjBL yang terdiri atas empat fase utama. Pertama, peluncuran

⁴² Nurul Amelia,Nadia Aisya “ Model Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dan penerapannya pada anak usia dini di TKIT AL-Farabi” *Jurnal pendidikan dan Anak usia Dini*, 1 no2 (2021),193-194

⁴³ Putri Dewi Anggraini, Siti Sri Wulandari “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based LearningDalam Peningkatan Keaktifan Siswa” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9 no.2 (2021),294-295

proyek (project launch) melalui entry event dan penyampaian pertanyaan pemandu (driving question) yang bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu serta minat siswa terhadap topik yang akan dipelajari. Kedua, membangun pengetahuan dan keterampilan (build knowledge and skills) yang dibutuhkan siswa untuk dapat menjawab pertanyaan pemandu tersebut. Ketiga, mengembangkan dan merevisi produk (develop and revise products) sebagai jawaban atas pertanyaan pemandu, yang biasanya disertai umpan balik dari guru maupun sesama siswa. Keempat, mempresentasikan produk (present products) yang telah dihasilkan kepada audiens sebagai bentuk pertanggungjawaban atas proses dan hasil belajar yang telah dilakukan. Keempat fase ini pada dasarnya memperkuat langkah-langkah PjBL yang telah diuraikan sebelumnya, sekaligus menegaskan bahwa proses inkuiri, kolaborasi, dan presentasi hasil karya siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek.⁴⁴

4. Kelebihan Project Based Learning

Model Pembelajaran ini memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, melatih kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, serta mengembangkan kemampuan kerja sama dalam kelompok. Kelebihan model PjBL lainnya meliputi:

⁴⁴Sara Hallermann and John Larmer, *PBL in the Elementary Grades: Step-by-Step Guidance, Tools and Tips for Standards-Focused K-5 Projects* (Novato, CA: Buck Institute for Education, 2011), 46.

- a. Melatih peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih luas terhadap berbagai permasalahan kehidupan yang dapat diterima.
 - b. Memberikan kesempatan pelatihan secara langsung kepada peserta didik, dengan fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan secara praktis.⁴⁵
 - c. PjBL meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara kooperatif maupun kolaboratif, dan juga dapat meningkatkan kreativitas siswa.
 - d. PjBL meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Karena peserta didik dituntut untuk bekerja bersama orang lain.
2. Selain kelebihan, model ini juga memiliki kekurangan, seperti:
- a. Menambah beban tugas bagi guru serta kadang waktu tidak cukup sehingga guru harus mengoptimalkan pembelajaran secara maksimal agar cukup.
 - b. kebiasaan siswa yang selama ini dilakukan ialah belajar dan bekerja secara mandiri ini dapat memicu munculnya kecemasan atau kesulitan ketika harus bekerja sama dengan orang lain.⁴⁶

Dengan melihat ini kita diingatkan kembali bahwa belajar dan pembelajaran itu sangat dinamis maka diperlukan adanya dorongan

⁴⁵ Ibid. Putri Dewi Anggraini and Siti Sri Wulandar, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2021).h.297

⁴⁶ Mia Roosmalisa Dewi "Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka" *Jurnal inovasi kurikulum*, 19 no 2 (2023), 221-222

internal yang kuat dalam diri individu untuk terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menjadi sangat penting. Olehnya dalam penerapan metode pembelajaran yang fokus pada proyek dalam pembelajaran khususnya pada Pendidikan Agama Kristen, diharapkan akan menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna yang dapat meningkatkan minat para siswa dalam proses belajar mengajar.

E. Hakikat Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat Sendiri merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum melakukan sesuatu, karena dengan minat seseorang dapat memiliki motivasi untuk melakukan aktivitas tertentu. Sementara itu minat belajar siswa merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Karena tanpa adanya minat belajar dari siswa proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung secara maksimal. Minat merupakan modal awal untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat, maka muncul motivasi dari siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan serius dari awal sampai akhir sehingga tercapai hasil pembelajaran yang baik.⁴⁷ Sekaitan dengan pendapat yang dikemukakan Slameto ini maka dilihat perlunya upaya dalam menarik minat belajar setiap siswa karena hal ini sangat penting untuk memacu pengetahuan yang sebenarnya sudah

⁴⁷ Slameto, "Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya" (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

dimiliki oleh siswa namun perlu dituntun sehingga siswa dapat mengeluarkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Menurut Muhibbin Syah, minat diartikan sebagai kecenderungan serta tingkat antusiasme yang tinggi, atau adanya dorongan kuat terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu.⁴⁸ Jika melihat pendapat yang dikemukakan oleh muhibbi syah ini maka dirasa bahwa dalam proses pembelajaran yang membuat setiap siswa memiliki sikap antusiasme ialah karena adanya minat belajar yang dimiliki siswa tersebut yang mendorong dirinya.

Rendahnya minat belajar dapat memberikan dampak negatif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Siswa yang tidak memiliki minat belajar cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru, pasif dalam kegiatan pembelajaran, memiliki motivasi yang rendah, serta kurang tekun dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, rendahnya minat belajar menyebabkan pemahaman materi menjadi kurang optimal dan pada akhirnya berdampak pada menurunnya hasil atau prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang perlu dikembangkan agar siswa dapat terlibat secara aktif dan mencapai hasil belajar yang optimal. ⁴⁹Dari hal inilah dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ketertarikan dalam belajar adalah dorongan internal yang kuat dalam diri setiap individu, yang

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013).

⁴⁹ Rahmilawati Ritonga et al, "Dampak rendahnya minat belajar siswa Terhadap proses pembelajara" *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2 no 6(2025)

ditandai dengan perasaan bahagia, perhatian, dan hasrat yang tinggi terhadap suatu objek atau aktivitas pembelajaran. Minat dapat muncul akibat rangsangan dari luar, seperti lingkungan dan objek yang menarik, serta diperkuat oleh perasaan senang saat terlibat aktif di dalamnya. Minat belajar juga tampak melalui rasa ingin tahu, kegairahan, dan dorongan untuk mempelajari, memahami, serta membuktikan pengetahuan yang dimiliki, baik dalam kegiatan belajar di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

2. Indikator Minat Belajar

Slamet-Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, mengemukakan 4 indikator dari minat belajar itu diantaranya adalah

a. Perhatian

Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu hal ia akan memberikan perhatiannya dan fokusnya kepada hal itu, demikian pula dalam proses pembelajaran apabila siswa berminat dalam pembelajaran itu maka mereka akan fokus memperhatikan setiap materi bahan ajar yang diberikan oleh guru dan dapat mengikuti setiap arahan dari guru dengan baik. Ia akan berusaha memahami hal tersebut bahkan mengabaikan hal-hal disekitarnya yang dapat

mengganggu. Individu yang tertarik pada satu hal tertentu secara otomatis akan memperhatikan hal tersebut.⁵⁰

b. Ketertarikan

Rasa tertarik terhadap sesuatu tentunya dapat dilihat dari cara siswa tersebut dalam menyikapi proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dimana apabila ia berminat dalam proses pembelajaran tersebut ia akan menunjukkan rasa ingin tahunya yang tinggi ditandai dengan keaktifannya dalam bertanya memberikan umpan balik dalam prosesnya, ia akan selalu melibatkan diri bahkan merasa kurang ketika tidak hadir dalam pelajaran tersebut.⁵¹

c. Keterlibatan

Keterlibatan ini nyata ketika siswa mampu mengeksplorasi pemikirannya bahkan ikut andil dalam setiap proses pembelajaran yang ditandai dengan keaktifannya dalam bertanya jawab, menyimak setiap pembelajaran dengan baik, bahkan memberikan kontribusinya untuk materi yang diberikan

d. Ketekunan

Seseorang yang memiliki minat akan suatu hal ia akan menekuni hal tersebut, seperti hobby seseorang akan tekun

⁵⁰ Slameto " Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya" edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

⁵¹ Slameto " Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya" (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

mengerjakan hal itu karena ia memiliki minat akan hal tersebut. Sama halnya dalam suatu pembelajaran ketika siswa memiliki minat terhadap pembelajaran tersebut ia akan dengan tekun mengikuti dan mempelajari pelajaran tersebut. Ia tidak akan mudah menyerah saat ada kesulitan dalam pelajaran dan selalu berusaha menyelesaikan meskipun itu sulit.⁵²

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi minat belajar

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perlu dikembangkan dari dalam diri peserta didik, misalnya dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman atau kebutuhan mereka dengan kehidupan siswa atau hal-hal yang disukai oleh siswa sehingga ia akan tertarik untuk mau fokus pada pembelajaran itu⁵³. Faktor eksternal dari minat belajar siswa itu ialah:

a. cara mengajar guru

Mengapa cara mengajar guru merupakan salah satu faktor pendorong minat belajar siswa ialah karena dalam pembelajaran siswa akan fokus pada apa yang diajarkan guru jika itu menarik, karena jika cara mengajar guru hanya monoton saja pada satu cara misalnya dengan hanya metode ceramah guru lebih banyak bercerita maka siswa tidak akan tertarik pada hal tersebut.

⁵² Didit Darmawan, Safira Martania Putri, Dzakiyatul Fuada " Analisis Literatur Tentang Kontribusi Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Tingkat SMP" *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 6 no 2(2026) 44

⁵³ Naeklan Simbolon, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar," *Jurnal kajian pendidikan dan Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2013): 17.

b. Fasilitas belajar

Faktor yang kedua adalah Fasilitas belajar, mengapa fasilitas belajar juga bisa menjadi pemicu meningkatnya minat belajar siswa ialah karena jika fasilitas belajarnya itu kurang memadai maka minat siswa dalam belajar itu akan kurang, siswa akan cenderung lebih banyak bermain dan tidak mendengarkan guru⁵⁴.

c. Sistem pemberian umpan balik.

Maksudnya disini ialah guru harus bisa memberikan umpan balik dari materi yang ia ajarkan jangan hanya fokus untuk menjelaskan dan menyelesaikan materi tersebut tanpa meminta pendapat dari siswa atau memberikan pertanyaan kepada siswa karena jika memberikan umpan balik maka siswa akan berusaha untuk fokus dan merangsang dirinya untuk mau mempelajari materi tersebut karena takut untuk mendapatkan pertanyaan dan kemudian ia tidak dapat menjawabnya karena itulah dipelrukan juga umpan balik dalam suatu pembelajaran itu⁵⁵

F. Kerangka Berpikir

Penggunaan Model PjBL ini merupakan salah satu langkah yang dapat diambil guru untuk meningkatkan minat pembelajaran serta mengaktifkan siswa dalam kelas terutama pada pembelajaran agama dimana yang dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran agama yang hanya

⁵⁴ Zaki Al Fuad, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Kute Panang," *Tunas Bangsa* 3, no. 2 (2016): 1–13.

⁵⁵ Lusi Marleni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkinang," *Jurnal pendidikan matematika* 1, no. 1 (2016): 1–11.

diterapkan ialah metode ceramah, berdasarkan permasalahan ini peneliti menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL) ini untuk dapat meningkatkan minat serta keaktifan belajar siswa dalam kelas karena PjBL ini merupakan pembelajaran yang dengan proyek yang dirancang dalam proses pembelajaran yang dapat membuat siswa ikut terlibat aktif selama proses pembelajaran.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan untuk mendapatkan perbandingan dalam membuat teori. Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian yang juga membahas sekaitan dengan PjBL dan minat belajar, berikut merupakan hasil penelitian yang relevan dengan peneliti saat ini.

Pada Tahun 2025 Khodijah melakukan penelitian dengan karya dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* meneliti penerapan teori konstruktivisme melalui model Project Based Learning di SDN 2 Cintanagara. Penelitian deskriptif kualitatif ini menunjukkan bahwa PjBL berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan minat dan keaktifan belajar siswa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa aktif membangun pengetahuannya melalui proyek kerja.⁵⁶

Penelitian Zulfi Arofah dkk dalam Portal Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura melakukan studi literatur tentang penerapan PjBL yang juga

⁵⁶ Khodijah, "Implementasi Teori belajar konstruktivisme melalui model pembelajaran PjBL Untuk meningkatkan minat dan keaktifan belajar siswa kelas V di SDN 2 Cintanagara" *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 no 4(2025)

dilaksanakan di SMK. Hasil kajian menunjukkan bahwa PjBL menciptakan lingkungan belajar aktif, kontekstual, dan bermakna, serta meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran akuntansi.⁵⁷

Sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh penerapan PjBL berbasis konstruktivisme terhadap keterampilan praktik dan kemampuan pemecahan masalah siswa SMK oleh Aviv Eka Fajarian Saputro dkk. Dengan menggunakan desain quasi-experimental, hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 34% menjadi 88%, serta kontribusi signifikan terhadap keterampilan siswa.⁵⁸

Nur Afifatul Izza dkk, dari Universitas Trunojoyo Madura juga melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMPN 1 Tragah. Penerapan PjBL meningkatkan minat belajar siswa dari 60% pada siklus I menjadi 71% pada siklus II. Penelitian ini menegaskan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan keaktifan diskusi, antusiasme proyek, dan keterlibatan siswa.⁵⁹

Dari uraian beberapa penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang PjBL dan minat belajar cukup diminati oleh para peneliti dan cukup banyak dikaji, namun dapat dilihat bahwa belum ada yang membahas tentang peningkatan minat belajar menggunakan Model

⁵⁷ Zulfi Arofah,dkk “ Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbasis Saintifik terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi kelas X di SMK PGRI 2 Taman Pernalang” *Repository Universitas pancategal* (2025)

⁵⁸ Aviv Eka Fajarian Saputro, et al. “Pengaruh Penerapan Model Project Based Learning Berbasis Konstruktivisme terhadap Keterampilan dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa” *Journal of Classroom Action Research*. 8,no 1 (2026)

⁵⁹ Nur Afifatul Izza, Aditya Rakhmawan, Azizah Azizah “Meningkatkan minat belajar siswa SMPN 1 Tragah melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning” *Science education national converence* 7(2026)

Pembelajaran *Project Based Learning* berbasis Teori Konstruktivisme khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Keempat penelitian inilah yang menjadi landasan penting bagi penelitian yang dilakukan di SMK Andika Mebali.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan Kerangka berpikir diatas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika dalam kelas atau dalam proses belajar mengajar diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) maka itu akan dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas X Geologi Pertambangan.